IMPLEMENTATION OF PRINCIPLES AND PRACTICES OF DEMOCRACY INTEGRATION OF CURRICULUM INTEGRATED ON STUDENT CENTERING IN THE CITY OF MEDAN

Oleh:

Safran¹, Ahmad Tarmizi Hasibuan², Fitri Yuliawati³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [1safrahnsb@uinsu.ac.id](mailto:safrahnsb@uinsu.ac.id), [2roszi0508@gmail.com](mailto:roszi0508@gmail.com), [3fitri.yuliawati@uin-suka.ac.id](mailto:fitri.yuliawati@uin-suka.ac.id)

ABSTRACT

Student-centered curriculum integration or often referred to as Curriculum Integration (CI) is a concept that is supported by democratic education. It places students at the center of learning, involving them in classroom decisions and curriculum planning. This paper examines what happens when three teachers, located in three schools in the city of Medan, explore the democratic principles and practices inherent in the integration of a student-centred curriculum. This study is a small-scale qualitative project, so interpretation of the findings should be viewed with participatory action research (PAR). The data collection technique is triangulation. The findings show that the forms of application of democratic principles and practices of student-centered Curriculum Integration in elementary schools in Medan are democratic thinking-pedagogy and practice, skillful in questioning; build a sense of community through joint decision making, jointly built curriculum.

Keywords: *Curriculum Integration, Democracy, Student Center.*

ABSTRAK

Integrasi kurikulum yang berpusat pada siswa atau sering disebut dengan *Curriculum Integration* (CI) adalah konsep yang didukung dengan pendidikan demokrasi. Ini menempatkan siswa di pusat pembelajaran, melibatkan mereka dalam keputusan kelas dan perencanaan kurikulum. Tulisan ini memeriksa apa yang terjadi ketika tiga guru, berlokasi di tiga sekolah di kota Medan, mengeksplorasi prinsip-prinsip demokrasi dan praktik yang melekat dalam integrasi kurikulum yang berpusat pada siswa. Studi ini adalah proyek kualitatif skala kecil, jadi interpretasi temuan harus dilihat dengan Penelitian tindakan partisipatif (PAR). Teknik pengumpulan data adalah Triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa bentuk penerapan prinsip dan praktik demokrasi Integrasi Kurikulum yang berpusat pada

siswa di Sekolah Dasar di kota medan adalah berpikir secara demokratis-pedagogi dan praktik, terampil mempertanyakan, membangun rasa kebersamaan melalui pengambilan keputusan bersama, kurikulum yang dibangun bersama.

Kata kunci: Integrasi Kurikulum, Demokrasi, Berpusat Pada Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidik menjadi semakin sadar akan kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran lingkungan yang benar-benar demokratis.¹ Berkomitmen untuk hidup demokratis menuntut guru untuk bertindak demokratis, seperti melibatkan anak-anak di kelas pengambilan keputusan dan kolaboratif membangun kurikulum.² Praktik tersebut sesuai dengan Pasal 12 Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989), yang 89 menyatakan secara tegas bahwa anak berhak menyampaikan pendapatnya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi mereka dan agar sudut pandang ini dipertimbangkan. Selanjutnya, dokumen Kurikulum K-13 mengamankan prinsip-prinsip demokrasi termasuk pemberdayaan siswa, pengambilan keputusan, partisipasi dan kontribusi untuk kebaikan bersama.³

Integrasi kurikulum yang berpusat pada siswa (CI) adalah desain kurikulum teori di mana pendidikan demokrasi diwujudkan di ruang kelas dan kurikulum direncanakan secara kolaboratif. Sebagian besar literatur yang ada pada CI yang berpusat pada siswa difokuskan pada tahun-tahun menengah (sekitar 10-14 tahun). Artikel ini bertujuan menambah pengetahuan yang tersedia di primer tahun (sekitar 5-12 tahun) dan memberikan wawasan tentang bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis. Khususnya, artikel ini membahas proyek penelitian yang meneliti apa yang terjadi ketika tiga guru sekolah dasar mengeksplorasi prinsip-prinsip demokrasi dan praktik yang melekat dalam pendekatan ini. Oleh karenanya diperlukan penelitian mendalam tentang CI yang diimplementasikan oleh tiga guru di Sekolah Dasar (SD) di Kota Medan.

¹ Helen Kopnina, "Revisiting Education for Sustainable Development (ESD): Examining Anthropocentric Bias Through the Transition of Environmental Education to ESD," 2011, <https://doi.org/10.1002/sd.529>.

² Chris Jane Brough, "Implementing the Democratic Principles and Practices of Student-Centred Curriculum Integration in Primary Schools" 23, no. 3 (2012): 345–69.

³ Abd Warits, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat," *JPIK September* 2, no. 2 (2019): : 496-525.

Integrasi kurikulum adalah istilah umum yang mencakup banyak perspektif dan model. Sedikit konsensus jelas tentang bagaimana seharusnya terjadi atau seperti apa seharusnya, menghasilkan banyak teori, definisi dan model.⁴ Para ahli teori terkemuka mengaitkan kebingungan ini dengan kurangnya pemahaman historis tentang akar intelektual integrasi kurikulum.⁵ Gerakan integrasi dapat ditelusuri kembali ke akhir abad kesembilan belas di Amerika Serikat di mana dua dan faksi yang saling bermusuhan berkembang menjadi subjek-berpusat dan CI yang berpusat pada siswa.⁶ Sudut pandang yang berbeda mengenai sumber utama materi pelajaran, bersama dengan variasi dalam pedagogi dan praktik, membedakan kedua model ini.

Model yang berpusat pada subjek atau multidisiplin, tema sentralnya adalah digunakan untuk mengatur dan mengkorelasikan mata pelajaran, sehingga memberikan efisiensi. Integritas disiplin dipertahankan karena pengalaman belajar adalah dibentuk di sekitar bidang studi untuk memastikan pengetahuan dan keterampilan konseptual dipertahankan. Misalnya, dalam tema “Piala Dunia” siswa dapat menghitung dan membuat grafik hasil permainan untuk matematika dan menulis laporan pemain untuk melek huruf. Dalam kurikulum pemahaman guru tentang integrasi yang terkait dengan model yang berpusat pada mata pelajaran, dengan sedikit pengenalan desain yang berpusat pada siswa.⁷

Menariknya, ada penelitian atau teori yang terbatas pada subjek-berpusat pada CI, mungkin karena struktur disiplin tradisionalnya menyajikan sedikit tantangan untuk desain kurikulum yang ada. Pendukung kontemporer dari pendekatan multidisiplin telah dikritik⁸ karena menghadirkan perspektif historis yang mengakibatkan teori yang tidak memadai. Fondasi sejarah CI yang berpusat pada siswa didukung oleh karya Dewey yang berteori bahwa kurikulum harus dibangun secara kolaboratif. Dia membayangkan sekolah sebagai komunitas demokrasi miniatur di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah

⁴ Paul Stock and Rob J F Burton, “Defining Terms for Integrated (Multi-Inter-Trans-Disciplinary) Sustainability Research,” 2011, 1090–1111, <https://doi.org/10.3390/su3081090>.

⁵ Kirsten Petrie, “Primary Teachers , Policy , and Physical Education,” 2011, <https://doi.org/10.1177/1356336X11416729>.

⁶ H George, “For COMMUNITY,” n.d.

⁷ Hanadi Ahmad Saleh, Enas Ghazy Shaker, and Corresponding Author, “Examining the Relationship between Teachers’ Perception and Their Receptivity of Curriculum Integration at American Schools in Dubai , UAE” 2, no. 1 (2021).

⁸ Lexical Functional Grammar, “T r p S,” 2008, 1–24.

demi kebaikan bersama. Membangun pemahaman historis ini dengan memperluas karya Dewey dan American Progressives lainnya dan merancang model CI yang berpusat pada siswa di sekolah menengah Amerika.⁹

Beane menganjurkan agar pembelajaran diatur di sekitar yang relevan dan isu-isu yang bermakna, isu-isu tersebut secara harfiah menjadi kurikulum. Itu pedagogi demokratis membutuhkan tema dan perencanaan untuk menjadi kolaboratif dibangun bersama siswa. Garis area subjek kabur, sebagai disiplin pengetahuan direposisi dalam konteks penyelidikan. Untuk banyak guru, pedagogi pembagian kekuasaan ini membutuhkan perubahan total dalam berpikir dan berlatih atau, seperti yang disarankan Beane, paradigma yang lengkap bergeser.

Penelitian menunjukkan bahwa CI yang berpusat pada siswa memiliki manfaat yang signifikan untuk peserta didik dalam hal prestasi dan keterlibatan, terutama dalam pertengahan tahun.¹⁰ Temuan penelitian positif dan pedagogi demokratis adalah pembenaran untuk CI yang berpusat pada siswa menjadi fokus dari pertanyaan dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah proyek kualitatif skala kecil, jadi interpretasi temuan harus dilihat dengan Penelitian tindakan partisipatif (PAR). PAR adalah metodologi yang dipilih untuk studi sembilan bulan ini. Desain PAR terdiri dari tiga siklus atau fase reflektif yang memungkinkan guru untuk membangun penyelidikan individu, mengamati dan kemudian merencanakan tindakan di masa depan. Keterlibatan guru tinggi, karena pertanyaan yang ditentukan sendiri dieksplorasi dari dalam area fokus utama. Adaptasi dilakukan untuk memenuhi tingkat usia dan konteks pengajaran. Teknik pengumpulan data adalah Triangulasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih holistik dari hasil penelitian dan untuk memperkuat validitas temuan. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara semi terstruktur, focus group pertemuan, diskusi elektronik informal dan tatap muka, naturalistik pengamatan, contoh pekerjaan dan foto. Wawancara semi-terstruktur

⁹ Bagus Endri Yanto Ida Rianawaty, Suyata, Siti Irene Astuti Dwiningrum, "European Journal of Educational Research" 10, no. 2 (2021): 567–80, <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.567>.

¹⁰ Roger Bateman Cochrane, Thomas, "Transforming Pedagogy Using Mobile Web 2 . 0 TRANSFORMING PEDAGOGY USING" 1 (2009): 56–83.

menawarkan kesempatan untuk mendapatkan wawasan tentang pemahaman dan pemikiran guru tentang masalah penelitian. Wawancara diposisikan pada awal dan akhir proyek. Informan merupakan Ketiga guru dengan IPK standar yaitu 3,50. Ketiga guru juga merupakan lulusan kampus yang terakreditasi B dan alumni Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang sudah terakreditasi A. Guru diberdayakan untuk menjadi rekan peneliti sebagai mereka meneliti praktik mereka. Peran saya adalah sebagai fasilitator, provokator, katalisator dan papan suara. Sedangkan Analisis dan batasan data Saat melakukan analisis data awal, eksplorasi awal analisis digunakan. Ini melibatkan membaca dan membaca ulang dokumen dan transkripsi untuk mendapatkan pengertian yang luas dari data. Catatan awal diambil dari ide-ide kunci dan kategori yang muncul, ini kemudian disederhanakan untuk mengidentifikasi tema yang membahas penelitian pertanyaan. Data dianalisis dengan tangan agar mendekati materi dan rasakan langsung. Keaslian data melalui penggunaan pemeriksaan anggota yang sering dan berbagai metode.

CI yang berpusat pada siswa menguntungkan pelajar dengan membantu mereka membuat koneksi antara bidang mata pelajaran yang terpisah dan menyediakan konteks pembelajaran yang otentik, dan emansipasi dengan berbagi kekuasaan dan menghargai konteks budaya.¹¹ Beberapa dekade penelitian telah mengidentifikasi dua manfaat utama dari mengadopsi CI yang berpusat pada siswa. Ini adalah peningkatan prestasi siswa dan peningkatan keterlibatan. Proyek CI longitudinal yang paling terkenal adalah “Studi Delapan Tahun” yang berlangsung di 29 SMA di Amerika. Sekolah yang membangun paling relevan kurikulum, diinformasikan oleh pendidikan demokrasi Dewey (1916), dan berdasarkan pada isu-isu sosial yang relevan, digambarkan sebagai sangat lebih sukses.¹² Sinopsis Vars pada 1997 lebih dari 100 studi penelitian tentang CI, yang diperpanjang selama periode 70 tahun, menemukan bahwa hampir setiap contoh yang dicapai siswa

¹¹ & Fogarty-Perry Dowden, T., “----- Building Citizenship in the Middle Years: Leading the Implementation of Student-Centred Curriculum Integration in an Aotearoa/New Zealand School.” 17 (2017): 32–39.

¹² Malcolm Thorburn and Malcolm Thorburn, “Informed Review of Philosophical and Pedagogical Possibilities , Social Democracy , Economic Liberalism and Physical Education : A Dewey-Informed Review of Philosophical and Pedagogical Possibilities,” *Pedagogy, Culture & Society* 00, no. 00 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.1080/14681366.2018.1513421>.

sebaik atau lebih baik dari siswa diajarkan dengan cara tradisional. Penelitian CI terbaru lainnya telah melaporkan keterlibatan yang meningkat, keterampilan belajar mandiri, sikap positif, pengurangan pembolosan, peningkatan prestasi akademik dan peningkatan pemahaman karena konteks yang relevan.¹³ Basis penelitian CI di sektor primer adalah terbatas; Namun, temuan serupa terbukti. Ini termasuk ditingkatkan tingkat motivasi dan keterlibatan, peningkatan rasa memiliki, perbaikan perilaku, peningkatan keterlibatan masyarakat dan peningkatan harapan guru.¹⁴

Oleh karenanya peneliti sangat ingin meneliti secara mendalam tentang penerapan prinsip dan praktik dilapangan (sekolah) oleh penanggung jawab pendidikan (guru) terkhusus di sekolah Dasar di kota Medan. Penelitian ini berencana akan memberikan hasil terbaik tentang guru atau pelaku pendidikan di kota Medan. Untuk lebih detailnya akan dibahas dalam hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini merupakan hasil penelitian yang membahas lima tema yang saling terkait yang muncul dari penelitian. Adapun temuan penelitian adalah berpikir secara demokratis-pedagogi dan praktik, terampil mempertanyakan; membangun rasa kebersamaan melalui pengambilan keputusan bersama, kurikulum yang dibangun bersama, Keseluruhannya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Berpikir secara demokratis-pedagogi dan praktik.

Pedagogi demokratis meliputi semua prinsip dan praktik CI yang berpusat pada siswa. Bagi para guru itu adalah area pusat penyelidikan dan akibatnya itu muncul sebagai tema yang spesifik tetapi terintegrasi. Data menunjukkan bahwa berbicara tentang pedagogi demokratis tidak selalu diterjemahkan ke dalam bertindak secara demokratis, tetapi tindakan strategis yang direncanakan, proses penelitian itu sendiri dan refleksi teratur menghasilkan perubahan dalam latihan dan pola pikir yang lebih memberdayakan.

¹³ (MoE 1997; Nolan dan McKinnon 2003; Milen 2007)

¹⁴ Laura Cutler and Steve Graham, "Primary Grade Writing Instruction : A National Survey" 100, no. 4 (2008): 907–19, <https://doi.org/10.1037/a0012656>.

Wawancara awal mengungkapkan bahwa para guru berlangganan pedagogi yang kurang diarahkan oleh guru dan mengundang inklusi siswa. Mereka mengacu pada: “lingkungan belajar inklusif”, membuat siswa merasa dihargai dan belajar melalui pengalaman kehidupan nyata. Saat berdiskusi filsafat, guru mengacu pada prinsip-prinsip demokrasi dan praktik yang melekat pada CI yang berpusat pada siswa dan mengutip karya James Bean. Para guru percaya anak-anak harus mengejar isu-isu minat, dengan siswa dan guru merencanakan secara kolaboratif. Namun, Temuan menunjukkan bahwa pembagian kekuasaan yang dibahas guru tidak jelas dalam praktek. Sebagian besar guru mempertahankan kepemilikan atas pengambilan keputusan dan kurikulum. Ketidakcocokan antara filsafat dan praktik secara terbuka diakui sebagai area ketidaknyamanan. Saat membandingkan data diambil dari wawancara pertama dan terakhir. Ketiga guru percaya keretakan telah ditutup. Mereka menghubungkan pergeseran ini dengan penelitian proses, yang memungkinkan mereka untuk menyelidiki praktik mereka sendiri dalam lingkungan yang mendukung. Seorang guru berkomentar: “Saya telah membuat total” bergeser. Saya memiliki filosofi tetapi saya tidak benar-benar memahaminya sampai sekarang. Itu punya hanya menjadi retorika saja.¹⁵

Data menunjukkan bahwa proses PAR itu sendiri membawa keadaan kesadaran yang meningkat sehubungan dengan pendidikan demokrasi. Guru terus-menerus mengkritik praktik mereka sendiri. Mereka merenungkan: 'Bisakah keputusan ini dibagikan? Bagaimana saya bisa merespons tanpa memikirkan siswa? Bagaimana saya bisa menunjukkan kepada siswa saya bahwa saya benar-benar mendengarkan? Kenapa aku melakukan ini? Mengapa saya secara naluriah mengatakan tidak? Guru percaya bahwa pertemuan kelompok fokus dan diskusi elektronik berperan penting dalam memperoleh wawasan tentang pemikiran dan praktik mereka.

Pemikiran di atas ini memberikan kesempatan untuk berbagi praktek, berdiskusi guru berubah, mencari dukungan, memperluas dan menantang

¹⁵ Jackie Walkington, “Becoming a Teacher : Encouraging Development of Teacher Identity through Reflective Practice” 33, no. 1 (2005): 53–64, <https://doi.org/10.1080/1359866052000341124>.

pemikiran, dan merencanakan lebih lanjut tindakan. Para guru menemukan bahwa pergeseran praktik mereka untuk mencerminkan pedagogi pembagian kekuasaan yang lebih banyak membawa perubahan dan tantangan yang signifikan, yang sependapat dengan literatur.

Peneliti Menyarankan bahwa komitmen untuk berubah dan sikap eksperimental adalah inti dari penelitian yang sukses. Ketika motivasi siswa meningkat, para guru didorong untuk mengejar pertanyaan lebih lanjut. Berbicara tentang proses menjadi sadar dan tidak sadar pada waktu yang berbeda. Kemungkinan besar itu bagi mereka yang baru mengenal pendekatan ini, ini adalah proses yang sangat disadari. Guru menemukan bahwa langkah menuju lebih banyak praktik pembagian kekuasaan adalah menjadi lebih mudah ketika tindakan kecil yang ditentukan sendiri direncanakan yang mengundang tingkat tinggi inklusi siswa. Ini termasuk konsultasi dan perencanaan bersama jadwal hari itu, menggunakan petunjuk gambar untuk diskusi berbasis masalah, bertanya daripada memberi tahu, menawarkan pilihan, dan berbagi tanggung jawab dan keputusan. Penulis akan setuju dengan Teori Beane yang menyarankan bahwa semakin demokrasi dijalani, semakin menjadi tidak sadar.

2. Pertanyaan yang terampil

Sebagian besar literatur tentang CI yang berpusat pada siswa membahas pentingnya keterampilan pertanyaan. Jadi tidak mengherankan bahwa pertanyaan muncul sebagai tema. Temuan menambah pengetahuan tersedia pada jenis pertanyaan dan strategi diskusi yang dapat digunakan, terutama di tingkat dasar. Pada tahap awal guru menemukannya membantu untuk merencanakan pertanyaan spesifik untuk mendorong kontribusi siswa, untuk contoh, 'Keputusan apa yang saya buat yang dapat kami bagikan?' dan proses pertanyaan seperti, 'Bagaimana kami bisa mengetahuinya?' dan 'Bagaimana menurut Anda? bisa?' Sementara pertanyaan-pertanyaan seperti ini sangat membantu, para guru mengaitkan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan yang lebih memberdayakan dengan perubahan dalam pemikiran mereka. Pertanyaan penelitian pribadi adalah bagian penting dari proses

itu, terutama yang berfokus pada peningkatan pemikiran siswa dan meningkatkan suara siswa.

Data menunjukkan bahwa kontribusi dan pemikiran siswa meningkat ketika guru menghindari memberikan jawaban, dilakukan tanpa agenda diskusi, benar-benar mendengarkan dan, jika memungkinkan, bertindak atas ide ide. Para guru menghindari godaan untuk memberikan pengetahuan yang meningkatkan kualitas berpikir, terutama dalam situasi pemecahan masalah.

Alih-alih menjawab pertanyaan siswa, guru akan merespons dengan pertanyaan lain seperti, 'Apa lagi yang bisa Anda coba?' Mereka juga bertanya lebih banyak pertanyaan untuk memodelkan rasa ingin tahu dan membuat diskusi, dan ini adalah sangat jelas di kelas II di mana sejumlah besar satu pertanyaan heran diajukan. Ditemukan menggunakan berfikir kritis membantu model pertanyaan dan pemecahan masalah.

Kualitas diskusi dan pertanyaan tergantung pada materi. Para guru melaporkan bahwa diskusi yang paling efektif adalah diskusi di mana satu-satunya tujuan adalah untuk menentukan perspektif siswa. Selama percakapan ini para guru menghindari memberikan “petunjuk besar”, pertanyaan 'mengemudi' atau 'tebak apa yang ada di kepala guru'. Sebuah sadar upaya dilakukan untuk membiarkan diskusi mengalir secara alami dan waktu diambil untuk mengeluarkan ide-ide siswa.

Pertanyaan berbasis masalah adalah pertanyaan khusus alat yang ampuh, dengan anak-anak menjadi terampil dalam membenarkan pendapat, berdebat dan mempertimbangkan perspektif alternatif. Percakapan ini memberikan wawasan tentang pendapat siswa dan memberikan kesempatan untuk jelajahi jalur yang tidak terduga tetapi berharga. Semakin banyak guru mendengarkan dan mengambil tindakan, semakin banyak siswa menyumbangkan ide. Para guru menemukan bahwa kemampuan untuk membangun pemikiran pertanyaan dan memimpin diskusi kontroversial ditingkatkan dengan pengalaman.

Para peserta mengajukan pertanyaan yang akan memperluas pemikiran anak-anak dan membuat koneksi ke pembelajaran sebelumnya dan tema yang akan datang. Mengingat bahwa anak-anak tidak mungkin menyadari potensi belajar yang

mengelilingi percakapan, para guru perlu memanfaatkan keahlian profesional mereka untuk menentukan kapan harus belajar.¹⁶ Oleh karenanya kegiatan ini terus dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil proses-belajar mengajar.

3. Membangun rasa kebersamaan melalui pengambilan keputusan bersama.

Bagian dari peran guru dalam CI yang berpusat pada siswa adalah untuk membangun rasa masyarakat. Para guru menentukan bahwa berbagi pengambilan keputusan dan tanggung jawab membentuk bahan utama dalam membangun kolaboratif lingkungan belajar. Sepanjang proyek, para guru mengeksplorasi keputusan yang dapat mereka bagikan dengan anak-anak.

Eksplorasi awal guru mungkin tampak sederhana, tetapi ini menyediakan cara yang bertahap dan dapat dikelola transisi menuju pembagian kekuasaan. Dengan berbagi keputusan kecil, iklim kepercayaan dan tanggung jawab bersama diciptakan yang memberikan dasar bagi keterlibatan siswa dalam perencanaan. Awalnya, para guru berbagi keputusan dan tanggung jawab yang 'berisiko rendah'. Misalnya, anak-anak dapat diberikan pilihan dalam urutan kegiatan atau tanggung jawab untuk memanggil gulungan. Penelitian berlangsung di berbagai pengaturan, termasuk beberapa di mana anak-anak sebelumnya memiliki sedikit atau tidak sama sekali masukan ke dalam pengambilan keputusan kelas. Memilih tugas yang harus dilakukan, membenarkan keputusan, menggunakan bagan 'Harus Dilakukan' dan 'Dapat Dilakukan', dan berkontribusi pada keputusan penjadwalan, adalah wilayah baru. Ini kecil langkah-langkah tersebut terbukti sangat berhasil dalam mentransisikan guru menuju proses 'melepaskan' atau 'berbagi kekuasaan'. Guru menemukan bahwa melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan menciptakan lingkungan kelas yang lebih demokratis. Pemecahan masalah memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah kecil yang berhubungan langsung dengan lingkungan terdekat siswa. Contohnya termasuk: memecahkan masalah pekerjaan rumah, insiden waktu makan siang yang basah, dan rasa tidak hormat terhadap bantuan guru. Dengan siswa yang lebih tua, pertanyaan

¹⁶ Deborah Loewenberg Ball, "Breaking With Experience In Learning To Teach Mathematics: The Role Of A Preservice Methods Course," 1989, 1–15.

eksplisit diminta untuk memastikan pendapat siswa tentang lingkungan kelas, pengambilan keputusan bersama dan belajar. Para siswa menyarankan: 'Kita bisa mengatur pertemuan kelas dan merencanakan agenda'; 'Kita bisa mendapatkan ahli untuk mengajari kita'; 'Kami bisa memberi ide-ide kami tentang topik untuk dipelajari'; dan 'Kita bisa memilih pesanan kita mata pelajaran.' Oleh karena itu, kelas mengambil tanggung jawab untuk sebagian besar organisasi program, daftar tugas dan pertemuan kelas. Para guru percaya membahas demokrasi tidak cukup. Menerjemahkan keyakinan mereka dalam praktiknya diperlukan pendengaran yang tulus dan, jika memungkinkan, bertindak berdasarkan ide-ide siswa. Menciptakan iklim demokrasi memperkuat siswa-hubungan guru, membantu membangun lingkungan kepercayaan, dan memberikan platform untuk kurikulum yang dibangun bersama. Semakin banyak guru yang terlibat siswa dalam pengambilan keputusan, semakin percaya diri mereka melaksanakan perencanaan kolaboratif.

4. Kurikulum yang dibangun bersama

Inklusi siswa dalam perencanaan adalah prinsip utama dalam CI yang berpusat pada siswa. Saya adalah wilayah yang penuh dengan kontroversi karena menantang status *quo* dan mempertanyakan asumsi tentang siapa yang harus mengendalikan kurikulum, mata pelajaran status dan pembelajaran.¹⁷ Secara tradisional, mereka yang memegang pengetahuan kurikulum telah memiliki kekuatan.¹⁸ Di primer tingkat sekolah ada sedikit penelitian yang tersedia tentang pembangunan bersama kurikulum.

Para guru menyelidiki bagaimana memasukkan siswa dalam perencanaan sementara menangani pengetahuan kurikulum dan akuntabilitas mata pelajaran. Peluang untuk inklusi siswa bervariasi secara signifikan di seluruh sekolah. Data jatuh ke dalam dua sub-tema: "perencanaan yang dibangun bersama dalam tema yang telah ditentukan" di mana guru mencari kesempatan untuk memasukkan siswa dalam unit yang sebagian besar telah direncanakan sebelumnya, dan "dibangun

¹⁷ Dawn Zinga and Sandra Styres, "Decolonizing Curriculum : Student Resistances to Anti-Oppressive Pedagogy," 2019, <https://doi.org/10.1177/1757743818810565>.

¹⁸ Donetta J Cothran, "Students ' and Teachers ' Perceptions of Conflict and Power," no. January (2018), [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(97\)85542-4](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(97)85542-4).

bersama” perencanaan dari tema yang diprakarsai siswa di mana tema dan belajar ditentukan bersama siswa.

Perencanaan yang dibangun bersama dalam tema yang telah ditentukan Dalam situasi yang paling ideal siswa dilibatkan dalam menentukan tema. Namun, pada kenyataannya banyak sekolah meresepkan topik terlebih dahulu. Ini berfungsi untuk mengilustrasikan bahwa sementara dua model teoretis CI berada dalam hubungan langsung oposisi, dalam praktiknya implementasi kelas tidak begitu hitam dan putih dan sering dapat terletak di antara keduanya.¹⁹ Dalam proyek ini, kurikulum ketiga sekolah telah ditentukan sebelumnya topik atau tema. Dalam beberapa kasus tema dan tujuan pencapaian disediakan, dengan kegiatan belajar dan pengalaman dibiarkan terbuka. Di lain unit contoh sepenuhnya direncanakan sebelumnya oleh guru terkait usia sindikat. Pada unit yang lebih terbuka, guru mengajak siswa untuk berkontribusi pada *brainstorming* awal dan saran terkait dimasukkan.²⁰ Sangat unit terstruktur, guru mencari peluang untuk menawarkan pilihan kegiatan, presentasi dan penilaian. Jika ide-ide siswa cocok dalam kerangka tema, mereka dimasukkan sedapat mungkin. Itu guru menemukan unit terstruktur membatasi kesempatan untuk bergabung inklusi siswa dan merasa perlu mengarahkan diskusi untuk bertemu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Ini sependapat dengan Beane's berkomentar bahwa struktur sekolah tidak selaras untuk diterapkan CI yang berpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Studi ini menambah literatur yang tersedia tentang CI yang berpusat pada siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Temuan kunci menunjukkan bagaimana lingkungan belajar yang demokratis dapat diciptakan dan bagaimana kurikulum dapat dibangun bersama dengan anak kecil. Penelitian lain tampaknya mengasumsikan bahwa guru akan memiliki kepercayaan diri dan kompetensi yang diperlukan untuk merencanakan secara

¹⁹ Robert Madrigal and U S Census Bureau, “Cognitive and Affective Determinants of Fan Satisfaction with Sporting Event Attendance” 27, no. 3 (1995): 205–27.

²⁰ Sarah Jackson et al., “Teachers Involving Parents (TIP): Results of an in-Service Teacher Education Program for Enhancing Parental Invo ... Teacher Education Program for Enhancing Parental Involvement,” n.d.

kolaboratif dengan siswa. Para guru beralih dari berbicara tentang demokrasi menjadi berpikir demokratis dan bertindak secara demokratis. Perubahan pola pikir ini membutuhkan tempatkan secara bertahap, karena para peserta mengeksplorasi pengajaran yang lebih memberdayakan strategi dan mengamati keterlibatan dan prestasi siswa yang meningkat dengan berfikir secara kritis.

Tujuan dari teori kritis adalah untuk membawa transformasi sosial. Meskipun proyek ini dalam skala kecil. Namun membawa peningkatan level demokrasi untuk 75 siswa. Menggunakan pembelajaran yang relevan dan bermakna konteks, siswa belajar untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dalam anggota kelas dan komunitas sekolah mereka. Sejak penelitian selesai, guru dalam proyek telah dialokasikan profesional pengembangan peran kepemimpinan, memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman mereka tentang pendidikan demokrasi dengan rekan kerja. Sementara penelitian ini menawarkan panduan nyata untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis, pada akhirnya perubahan keyakinan guru yang mempengaruhi cara kita merawat dan mendidik anak-anak kita. Studi ini menunjukkan bahwa CI yang berpusat pada siswa adalah layak di tahun-tahun dasar dan juga menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat didistribusikan kembali di dalam kelas sehingga suara anak-anak dapat didengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Deborah Loewenberg. "Breaking With Experience In Learning To Teach Mathematics: The Role Of A Preservice Methods Course," 1989, 1–15.
- Brough, Chris Jane. "Implementing the Democratic Principles and Practices of Student-Centred Curriculum Integration in Primary Schools" 23, no. 3 (2012): 345–69.
- Cochrane, Thomas, Roger Bateman. "Transforming Pedagogy Using Mobile Web 2 . 0 TRANSFORMING PEDAGOGY USING" 1 (2009): 56–83.
- Cothran, Donetta J. "Students ' and Teachers ' Perceptions of Conflict and Power," no. January (2018). [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(97\)85542-4](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(97)85542-4).
- Cutler, Laura, and Steve Graham. "Primary Grade Writing Instruction : A National Survey" 100, no. 4 (2008): 907–19. <https://doi.org/10.1037/a0012656>.
- Dowden, T., & Fogarty-Perry. "----- Building Citizenship in the Middle Years: Leading the Implementation of Student-Centred Curriculum Integration in an Aotearoa/New Zealand School." 17 (2017): 32–39.

- George, H. "For COMMUNITY," n.d.
Grammar, Lexical Functional. "T r p S," 2008, 1–24.
- Ida Rianawaty, Suyata, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Bagus Endri Yanto. "European Journal of Educational Research" 10, no. 2 (2021): 567–80.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.567>.
- Jackson, Sarah, Kathleen V Hoover-dempsey, Joan M T Walker, Kathleen P Jones, and Richard P Reed. "Teachers Involving Parents (TIP): Results of an in-Service Teacher Education Program for Enhancing Parental Invo ... Teacher Education Program for Enhancing Parental Involvement," n.d.
- Kopnina, Helen. "Revisiting Education for Sustainable Development (ESD): Examining Anthropocentric Bias Through the Transition of Environmental Education to ESD," 2011. <https://doi.org/10.1002/sd.529>.
- Madrigal, Robert, and U S Census Bureau. "Cognitive and Affective Determinants of Fan Satisfaction with Sporting Event Attendance" 27, no. 3 (1995): 205–27.
- Petrie, Kirsten. "Primary Teachers , Policy , and Physical Education," 2011. <https://doi.org/10.1177/1356336X11416729>.
- Saleh, Hanadi Ahmad, Enas Ghazy Shaker, and Corresponding Author. "Examining the Relationship between Teachers ' Perception and Their Receptivity of Curriculum Integration at American Schools in Dubai , UAE" 2, no. 1 (2021).
- Stock, Paul, and Rob J F Burton. "Defining Terms for Integrated (Multi-Inter-Trans-Disciplinary) Sustainability Research," 2011, 1090–1111.
<https://doi.org/10.3390/su3081090>.
- Thorburn, Malcolm, and Malcolm Thorburn. "Informed Review of Philosophical and Pedagogical Possibilities , Social Democracy , Economic Liberalism and Physical Education : A Dewey-Informed Review of Philosophical and Pedagogical Possibilities." *Pedagogy, Culture & Society* 00, no. 00 (2019): 1–12.
<https://doi.org/10.1080/14681366.2018.1513421>.
- Walkington, Jackie. "Becoming a Teacher : Encouraging Development of Teacher Identity through Reflective Practice" 33, no. 1 (2005): 53–64.
<https://doi.org/10.1080/1359866052000341124>.
- Warits, Abd. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat." *JPIK September 2*, no. 2 (2019): : 496-525.
- Zinga, Dawn, and Sandra Styres. "Decolonizing Curriculum : Student Resistances to Anti-Oppressive Pedagogy," 2019. <https://doi.org/10.1177/1757743818810565>.